



Implementasi Program Pengajaran Sekolah Minggu Kreatif di GKSI Imanuel Teretek sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Antusias Anak dalam Mengikuti Sekolah Minggu

Implementation of a Creative Sunday School Teaching Program at GKSI Imanuel Teretek as a Form of Community Service to Increase Children's Enthusiasm in Attending Sunday School

Alfin Susanto Zagoto

Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: alfinsusantozagoto@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 09 Oktober 2025;

Revisi: 26 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025;

Keywords: Children's Enthusiasm; Community Service; Creativity; Interactive Learning; Sunday School.

Abstract: *The creative Sunday School teaching program at GKSI Imanuel Teretek was implemented as a community service initiative focused on increasing children's enthusiasm for participating in spiritual activities. The program was motivated by initial findings showing that many children exhibited declining interest due to monotonous learning methods that lacked creative engagement. Therefore, the service team designed a series of activities based on creative approaches, including the use of visual media, educational games, art activities, and interactive storytelling to align learning with the developmental needs of children. The implementation process was carried out through several stages, including observation, material planning, activity execution, and evaluation. The results showed a significant increase in attendance, active participation, and positive responses from the children. They appeared more engaged, more willing to ask questions, and better able to remember biblical messages through enjoyable and easy-to-understand activities. Additionally, Sunday School teachers gained new insights regarding creative teaching strategies that can be applied sustainably. These findings affirm that innovation in teaching methods has a real impact on children's learning motivation and strengthens the church's role in nurturing faith from an early age.*

Abstrak

Program pengajaran Sekolah Minggu kreatif di GKSI Imanuel Teretek dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan kerohanian. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh temuan awal bahwa sebagian besar anak menunjukkan minat yang menurun akibat metode pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang melibatkan kreativitas. Oleh sebab itu, tim pengabdian merancang rangkaian kegiatan berbasis pendekatan kreatif, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, aktivitas seni, serta metode bercerita interaktif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak. Proses implementasi dilakukan secara bertahap melalui observasi, perencanaan materi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi dampak pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kehadiran, partisipasi aktif, serta respon positif dari anak selama kegiatan berlangsung. Anak-anak terlihat lebih terlibat, berani bertanya, dan mampu mengingat pesan-pesan Alkitab dengan lebih baik melalui aktivitas yang menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, guru-guru Sekolah Minggu memperoleh wawasan baru terkait strategi mengajar kreatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi metode pengajaran memiliki pengaruh nyata terhadap motivasi belajar anak, sekaligus memperkuat peran gereja dalam membina iman sejak usia dini.

Kata Kunci: Antusiasme Anak; Kreativitas; Pembelajaran Interaktif; Pengabdian Masyarakat; Sekolah Minggu.

1. PENDAHULUAN

Pembinaan iman anak merupakan fondasi utama dalam pelayanan gereja karena masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan pendekatan pendidikan yang bukan hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan sesuai dengan perkembangan mereka. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang mampu menolong anak memahami kasih Tuhan dan menghidupi nilai-nilai Kekristenan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa pengalaman rohani pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kedewasaan iman seseorang. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran dalam Sekolah Minggu menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dan diperbarui secara berkelanjutan agar dapat menjawab kebutuhan pertumbuhan iman anak secara efektif.

Aritonang (2019) menyatakan bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu wadah utama dalam pembinaan iman anak-anak agar mereka dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus sejak usia dini. Melalui kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak diperkenalkan pada dasar-dasar iman Kristen, nilai moral, dan karakter rohani yang diharapkan menjadi fondasi kuat dalam kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu bukan sekadar kegiatan belajar mengajar, melainkan juga sarana pembentukan kepribadian yang berlandaskan kasih, kebenaran, dan keteladanan Kristus.

Namun, dalam praktiknya Simanjuntak (2020) menyatakan banyak anak-anak kehilangan minat belajar karena metode pengajaran yang digunakan masih bersifat tradisional dan kurang interaktif. Pengajaran yang hanya berfokus pada ceramah, pembacaan ayat, dan hafalan Alkitab sering kali membuat anak-anak merasa bosan serta sulit memahami pesan rohani yang disampaikan. Di era modern ini Naibaho (2020) beranggapan bahwa anak-anak hidup di tengah dunia yang sarat dengan teknologi dan hiburan digital, sehingga mereka lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual, kreatif, dan interaktif. Ketika pengajaran Sekolah Minggu tidak mampu menyesuaikan diri dengan karakter dan kebutuhan anak zaman sekarang, minat mereka untuk belajar firman Tuhan pun menurun secara signifikan.

Kondisi tersebut juga dialami oleh anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat teretek (GKSI). Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak anak menunjukkan kurangnya antusiasme untuk datang beribadah. Sebagian anak bahkan harus dijemput dari rumah dan dibujuk terlebih dahulu agar mau datang ke gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa minat belajar dan kesadaran rohani anak-anak masih rendah. Fenomena tersebut tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada anak-anak, tetapi juga perlu dilihat dari

kurangnya inovasi dan kreativitas para guru atau pelayan dalam menyampaikan pengajaran.

Dalam konteks inilah, implementasi program pengajaran Sekolah Minggu yang kreatif menjadi sangat penting. Program ini bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak-anak masa kini. Melalui pendekatan yang kreatif seperti permainan rohani, drama Alkitab, lagu dan tarian pujian, hingga kegiatan seni dan keterampilan anak-anak dapat belajar firman Tuhan dengan cara yang aktif, interaktif, dan penuh sukacita. Dengan demikian, pembelajaran iman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dialami secara emosional dan praktis.

Implementasi program pengajaran kreatif ini juga sejalan dengan semangat Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang pengabdian kepada masyarakat, di mana mahasiswa berperan aktif dalam memberikan kontribusi nyata bagi komunitas lokal. Dalam hal ini, mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan di GKSI Imanuel Teretek bertindak sebagai agen perubahan yang berupaya menciptakan metode pembelajaran rohani yang lebih inovatif dan berdampak positif bagi anak-anak. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan kemampuan akademik, tetapi juga menghidupi nilai-nilai pelayanan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab iman.

Dengan menerapkan program pengajaran Sekolah Minggu kreatif, diharapkan anak-anak di GKSI Imanuel Teretek dapat kembali memiliki semangat untuk datang ke gereja, berpartisipasi dalam ibadah, dan mencintai firman Tuhan. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran rohani yang inspiratif bagi gereja Kristen setia Indonesia (GKSI), khususnya di daerah pedesaan. Implementasi program ini bukan hanya bentuk inovasi dalam pendidikan Kristen, sejalan dengan pandangan juga wujud nyata pelayanan kasih yang berfokus pada pembentukan iman dan karakter anak-anak sebagai generasi penerus gereja serta . Selain itu, keberhasilan program ini juga dapat memperkuat kerja sama antara mahasiswa, pelayan gereja, dan jemaat dalam membangun lingkungan pendidikan rohani yang lebih dinamis dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi tersebut, pelayanan kepada anak-anak tidak hanya musiman berhenti sebentar dan sebentar jalan, namun diharapkan agar selalu berjalan dengan baik tiap minggu.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Sekolah Minggu dalam Pendidikan Kristen

Sekolah Minggu ialah lembaga pendidikan nonformal gerejawi yang bertujuan membentuk dasar iman anak sejak usia dini. Aritonang (2019) menjelaskan bahwa Sekolah Minggu berfungsi sebagai sarana pembinaan iman anak agar mereka bertumbuh dalam

pengenalan akan Kristus. Pendidikan iman pada masa kanak-kanak harus disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pesan Alkitab dapat diterima secara efektif (Simanjuntak, 2020). Selain itu, Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta spiritualitas anak melalui pembelajaran yang terstruktur dan menarik (Hutabarat, 2018).

Pembelajaran Kreatif dalam Konteks Sekolah Minggu

Pembelajaran kreatif mendorong anak untuk terlibat aktif dan bereksplorasi melalui aktivitas belajar yang menyenangkan. Menurut Suprijanto (2018), kreativitas perlu menjadi unsur utama dalam pembelajaran anak karena dapat menumbuhkan daya imajinasi, minat, dan retensi pemahaman. Dalam konteks Sekolah Minggu, metode seperti drama Alkitab, aktivitas seni, permainan edukatif, dan media visual terbukti meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita Alkitab (Sinaga, 2021). Pendekatan konstruktivisme menyatakan bahwa anak belajar secara optimal ketika terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Santosa, 2017).

Antusiasme Anak dalam Pembelajaran

Antusiasme belajar berkaitan dengan motivasi, minat, serta respons positif anak terhadap aktivitas belajar. Menurut Sari (2020), antusiasme anak sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kreatif, suasana kelas yang menyenangkan, dan interaksi sosial. Media visual dan kegiatan partisipatif terbukti meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Lumban Gaol, 2019). Dalam kegiatan Sekolah Minggu, pembelajaran yang kreatif menumbuhkan motivasi intrinsik yang berdampak pada peningkatan kehadiran dan partisipasi (Nababan, 2021).

Pengabdian Masyarakat dalam Konteks Gereja

Pengabdian masyarakat dalam gereja merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan memberi dampak positif bagi kehidupan jemaat. Menurut Situmorang (2018), gereja memiliki mandat untuk terlibat dalam pembentukan rohani dan sosial jemaat melalui berbagai program pengajaran dan pemberdayaan. Program Sekolah Minggu kreatif sebagai bagian dari pengabdian masyarakat memberikan ruang bagi gereja untuk memperkuat pembinaan iman anak sekaligus memberdayakan guru melalui pelatihan dan pendampingan (Manurung, 2022).

Implementasi Program Pengajaran Kreatif

Implementasi program mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi untuk memastikan efektivitas kegiatan. Menurut Sugiyono (2019), suatu program dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan, meningkatkan partisipasi sasaran, serta menghasilkan perubahan positif. Dalam konteks Sekolah Minggu kreatif, implementasi yang baik ditandai dengan meningkatnya kehadiran anak, keterlibatan aktif, dan pemahaman mereka

terhadap materi Alkitab (Pakpahan, 2021). Evaluasi program penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan serta pengembangan strategi pembelajaran di masa mendatang (Ginting, 2020).

3. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di GKSI Imanuel Teretek, Dusun Teretek, Desa Kelampai Setolo, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, dengan fokus pada pengembangan metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan pembinaan iman dan antusiasme anak-anak Sekolah Minggu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam seluruh proses kegiatan. Simanjuntak (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini efektif digunakan dalam PKM karena membantu menggambarkan kondisi nyata serta dinamika pembelajaran iman di lapangan. Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi untuk mengidentifikasi rendahnya minat dan partisipasi anak dalam ibadah dan pembelajaran rohani. Hal ini sejalan dengan Lumbantoruan (2021) yang menegaskan bahwa observasi awal penting untuk melihat persoalan mendasar motivasi anak. Berdasarkan temuan awal tersebut, program pengajaran kreatif dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik anak masa kini, sebagaimana ditekankan Sihombing (2020) bahwa perancangan pembelajaran harus menyesuaikan gaya belajar serta dunia anak agar materi rohani lebih mudah dipahami.

Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan interaktif seperti permainan rohani, drama Alkitab, lagu pujian, serta aktivitas seni yang melibatkan anak secara aktif. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan sikap, semangat, dan partisipasi anak-anak. Setelah beberapa minggu, evaluasi dilakukan melalui dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara dengan guru Sekolah Minggu. Manalu (2021) menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan penting karena respons anak dapat berkembang seiring waktu. Analisis data dilakukan secara kualitatif, sebagaimana dijelaskan Hutagalung (2020), untuk melihat dampak metode kreatif terhadap minat dan pemahaman iman anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak. Silitonga (2022) menekankan bahwa anak zaman sekarang hidup dalam dunia visual dan interaktif, sehingga gereja perlu menyediakan pembelajaran rohani yang kreatif, menyenangkan, dan relevan agar iman dapat ditanamkan melalui pengalaman yang bermakna.

4. HASIL

Analisis Pelaksanaan Program dan Kondisi Awal Sekolah Minggu

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan mulai tanggal 5 Januari 2025 hingga Oktober 2025 di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Imanuel Teretek, yang berlokasi di Dusun Teretek, Desa Kelampai, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pelayanan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Setia Jakarta, yang menjalankan praktik pelayanan di jemaat tersebut.

Program ini difokuskan pada pengembangan metode pembelajaran kreatif dalam kegiatan Sekolah Minggu, sebagai upaya untuk membangkitkan kembali semangat anak-anak yang sempat menurun dalam mengikuti kegiatan setiap hari Minggu di gereja. Selama beberapa tahun terakhir, kegiatan Sekolah Minggu di GKSI Imanuel Teretek memang telah berjalan dengan baik, namun diperlukan pembaruan metode pengajaran agar lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tahapan awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penelitian lapangan selama empat bulan, yakni dari Januari hingga April 2025. Pada tahap ini dilakukan observasi dan wawancara dengan guru-guru Sekolah Minggu serta orang tua untuk mengetahui kondisi anak-anak dan faktor yang memengaruhi partisipasi mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak mulai kehilangan minat karena metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Sejalan dengan itu, Lestari (2025) menegaskan bahwa penurunan minat anak biasanya terjadi ketika proses belajar tidak memberikan ruang bagi ekspresi, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Ia menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan variasi aktivitas yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu serta pengalaman belajar yang membuat mereka merasa dihargai dan dilibatkan, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Pada bulan Mei 2025 dimulai implementasi program pengajaran kreatif dengan pendekatan kepada anak-anak. Pendekatan ini menggunakan metode yang lebih menyenangkan seperti permainan rohani, lagu-lagu interaktif, drama Alkitab, serta kegiatan menggambar dan bercerita. Kegiatan dilaksanakan setiap hari.



Gambar 1. menerangkan materi kepada anak-anak sekolah minggu.

Minggu pukul 07.50–09.00 WIB di GKSI Jemaat Imanuel Teretek. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang penuh sukacita agar anak-anak lebih bersemangat dan memahami nilai-nilai iman dengan cara yang menyenangkan. Selain pendekatan kepada anak-anak, program ini juga melibatkan kolaborasi dengan para orang tua. Mereka diajak untuk turut mendukung kehadiran dan pertumbuhan rohani anak-anaknya dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pertemuan bulanan dan doa bersama, orang tua diajak menyadari pentingnya peran mereka dalam pembentukan iman anak di rumah.

Dasar biblikal dari pelaksanaan kegiatan ini diambil dari Amsal 22:6, yang berbunyi: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Kitab Amsal 22:6 menjadi pedoman utama dalam seluruh proses pembelajaran Sekolah Minggu. Pendidikan iman anak harus dimulai sejak dini dan dilakukan dengan cara yang relevan agar nilai-nilai kekristenan tertanam kuat dalam hati mereka.

Dampak Program terhadap Anak-Anak Sekolah Minggu

Melalui program ini, anak-anak Sekolah Minggu di GKSI Imanuel Teretek mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka menjadi lebih aktif, antusias, dan berani mengungkapkan pendapat dalam kegiatan rohani. Guru Sekolah Minggu pun semakin kreatif dalam menyampaikan firman Tuhan melalui berbagai media sederhana yang tersedia di gereja. Kegiatan PKM ini bukan hanya memberikan manfaat bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat kebersamaan jemaat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelayanan anak. Dengan

semangat pelayanan yang berlandaskan kasih Kristus, program ini diharapkan terus berlanjut dan menjadi berkat bagi generasi penerus iman di GKSI Jemaat Imanuel Teretek.

Dampak Program Pengajaran Kreatif terhadap Kehadiran dan Antusiasme Anak

program mengajar kreatif menjadi sebuah sarana yang sangat penting bagi gereja Gksi Imanuel teretek didalam pertumbuhan iman anak anak melalui kehadiran mereka di ibadah sekolah minggu untuk belajar firman Tuhan, Lestari (2023) menyatakan bahwa pendekatan yang kreatif tidak hanya membuat anak-anak lebih mudah memahami kebenaran firman Tuhan, tetapi juga membantu mereka mengalami suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan penuh makna. Ia menekankan bahwa ketika anak-anak terlibat secara aktif melalui cerita interaktif, kegiatan visual, maupun permainan edukatif maka pesan rohani yang disampaikan akan lebih mudah tertanam dalam hati mereka dan mendorong mereka untuk bertumbuh dalam iman sejak usia dini. pelaksanaan ini menunjukkan antusias anak sekolah minggu yang sudah rajin ikut ibadah sekolah minggu karna mereka melihat bahwa ada hal baru dan hal yang menyenangkan serta menarik hati mereka, perubahan jumlah anak sekolah minggu dapat kita lihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. jumlah anak sekolah minggu dari bulan januari- oktober.

Bulan	Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4
Januari	5 anak	5 anak	3 anak	6 anak
Februari	Tidak hadir	3 anak	5 anak	5 anak
Maret	6 anak	10 anak	4 anak	Tidak hadir
April	5 anak	7 anak	Tidak hadir	3 anak
Mei	3 anak	10 anak	5 anak	10 anak
Juni	10 anak	11 anak	10 anak	12 anak
Juli	10 anak	10 anak	9 anak	12 anak
Agustus	16 anak	10 anak	15 anak	13 anak
September	15 anak	16 anak	8 anak	10 anak
Oktober	16 anak	10 anak	14 anak	16 anak

Berdasarkan hasil observasi dan pencatatan kehadiran anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Imanuel Teretek yang ada ditabel diatas, terlihat adanya peningkatan signifikan terhadap antusiasme dan partisipasi anak-anak setelah diterapkannya program pengajaran kreatif. Data kehadiran menunjukkan bahwa pada awal tahun 2025, khususnya bulan Januari hingga April, jumlah anak yang hadir masih sangat fluktuatif dan cenderung sedikit. Misalnya, pada bulan Januari kehadiran hanya berkisar antara 3 hingga 6 anak setiap minggu, bahkan pada bulan Februari dan April terdapat minggu-minggu di mana tidak ada anak yang hadir sama sekali. Kondisi ini mencerminkan rendahnya minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu karena suasana belajar yang masih

bersifat monoton dan belum sepenuhnya mampu menarik perhatian mereka. Namun, setelah dilakukan penelitian lapangan, pendekatan kepada orang tua, serta penerapan program pengajaran kreatif yang dimulai pada bulan Juni 2025, terjadi perubahan yang cukup mencolok. Kegiatan Sekolah Minggu yang dikemas dengan metode baru seperti permainan rohani, lagu dan tarian pujian, serta kegiatan seni dan keterampilan mulai membangkitkan semangat anak-anak untuk datang beribadah. Mereka tidak hanya datang untuk mendengarkan firman Tuhan, tetapi juga menikmati proses belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Perubahan positif ini terlihat jelas pada data kehadiran bulan Oktober, di mana jumlah anak yang hadir meningkat secara signifikan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Jika pada awal tahun hanya tercatat sekitar 5–6 anak, maka pada bulan Oktober jumlah kehadiran mencapai antara 10 hingga 16 anak setiap minggunya. Hal yang lebih menggembirakan lagi adalah adanya tambahan 5 anak dari gereja Katolik di wilayah sekitar yang mulai rutin mengikuti kegiatan Sekolah Minggu di GKSI Imanuel Teretek. Anak-anak tersebut awalnya diajak oleh teman-teman mereka yang sudah lebih dulu ikut, dan setelah merasakan sukacita serta kebersamaan dalam belajar firman Tuhan, mereka memutuskan untuk terus bergabung setiap minggu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa metode pengajaran kreatif memiliki dampak nyata dalam menarik minat anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan rohani. Antusiasme yang meningkat ini bukan hanya terlihat dari jumlah kehadiran, tetapi juga dari semangat anak-anak dalam mengikuti setiap kegiatan, keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan, serta kegembiraan yang terpancar saat mereka beribadah dan belajar bersama. Peningkatan jumlah anak dari 12 menjadi 17 anak secara keseluruhan menjadi bukti bahwa kreativitas dalam pelayanan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan iman dan perluasan pelayanan anak di gereja.

Implementasi Metode Visual, Partisipatif, dan Pengembangan Spiritualitas Anak

Selain mengajar, seorang guru Sekolah Minggu perlu menerapkan berbagai pendekatan visual dan interaktif untuk menolong anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Hal ini tergambar jelas dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 2. pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak SM.

Gambar diatas menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu sedang mengajar menggunakan alat peraga berupa boneka tangan dan gambar visual. Penggunaan boneka tangan berfungsi sebagai media komunikasi yang menarik perhatian anak-anak. Dengan suara dan gerakan boneka, guru dapat menjelaskan kisah Alkitab dengan cara yang hidup, interaktif, dan mudah dipahami. Metode visual seperti gambar dan alat peraga membantu anak-anak memahami pesan firman Tuhan bukan hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui penglihatan. Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran anak yang menekankan bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui pendekatan multisensory yakni menggabungkan pendengaran, penglihatan, dan tindakan. Penggunaan boneka tangan juga membuat suasana kelas lebih hangat dan akrab, sehingga anak-anak tidak cepat bosan. Selama proses belajar berlangsung, suasana kelas terlihat damai dan penuh sukacita. Anak-anak duduk dengan tenang, memperhatikan setiap cerita yang disampaikan guru, dan menunjukkan ekspresi wajah yang bahagia. Hal ini membuktikan bahwa metode pengajaran kreatif mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus menciptakan pengalaman spiritual yang positif bagi anak-anak. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh peran guru semata. Anak-anak juga perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran. Karena itu, program PKM ini juga mendorong partisipasi aktif anak-anak Sekolah Minggu dalam pelayanan sebagaimana ditekankan oleh Lidia (2022), yang melihat keterlibatan langsung anak-anak sebagai cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab rohani, membangun kepercayaan diri, serta membantu mereka memahami makna iman melalui pengalaman nyata, bukan hanya lewat

pengajaran verbal. Salah satu bentuk penerapan hal ini dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 3. anak-anak diajarkan untuk bisa membangun relasi dengan Tuhan dengan cara diajarkan berdoa sejak dini.

Gambar diatas adalah cara di mana dua orang anak tampak sedang berdoa bersama satu anak sedang diajarkan cara berdoa, dan satu anak lainnya sudah berani memimpin doa sendiri di depan teman-temannya. Kegiatan ini menunjukkan adanya perkembangan spiritual dan keberanian anak dalam mengungkapkan imannya. Anak-anak diajarkan bahwa berbicara kepada Tuhan tidak harus sempurna, tetapi yang penting adalah ketulusan hati. Melalui latihan sederhana ini, mereka belajar tanggung jawab rohani dan mulai memahami arti doa sebagai hubungan pribadi dengan Allah. Selain belajar berdoa, anak-anak juga diajak menghafal ayat-ayat Alkitab menggunakan media yang disebut “Buku Ayat Mas”, seperti terlihat pada Gambar 6. Buku ini berisi kumpulan ayat pilihan yang mudah diingat dan disertai ilustrasi menarik agar anak-anak tertarik membacanya di rumah. Guru mendorong mereka untuk membawa buku tersebut setiap minggu dan melatih diri menghafalkan satu ayat setiap pertemuan.



Gambar 4. anak sekolah Minggu diajarkan untuk menghafal ayat firman Tuhan.

Pendekatan ini bukan hanya melatih daya ingat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam hati anak-anak sejak dini. Dasar biblikal dari kegiatan ini bersumber dari Mazmur 119:11, yang berbunyi: “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.” Ayat ini menegaskan pentingnya menanamkan firman Tuhan di dalam hati agar menjadi pedoman hidup. Untuk menjaga antusiasme dan memberikan motivasi, guru Sekolah Minggu juga menambahkan unsur penghargaan dan permainan edukatif. Setiap kali anak-anak berhasil menjawab pertanyaan seputar cerita Alkitab atau menghafalkan ayat dengan benar, mereka akan diberikan hadiah kecil. Kegiatan ini terlihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 5. anak-anak mendapat hadiah bila menjawab soal dengan benar atau menghafal ayat Hafalan.

Gambar diatas menunjukkan bagaimana anak-anak tampak gembira saat menerima hadiah atas keberhasilan mereka menjawab kuis Alkitab. Hadiah bukan hanya sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai usaha dan tanggung jawab. Anak-anak belajar bahwa keberhasilan diperoleh melalui ketekunan dan semangat belajar. Selain itu, kegiatan kuis rohani juga menjadi sarana pembelajaran aktif yang mengasah daya ingat dan pemahaman mereka terhadap isi firman Tuhan. Setelah seluruh kegiatan belajar dan ibadah selesai, anak-anak dibagikan snack atau makanan ringan, seperti yang terlihat pada Gambar 8. Pembagian snack ini bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan juga bentuk kasih dan perhatian dari guru kepada murid-muridnya. Anak-anak merasa dihargai dan diterima sebagai bagian penting dari persekutuan gereja. Suasana kebersamaan yang hangat ini mempererat hubungan antara guru dan anak, serta menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara mereka. Setelah itu, anak-anak diberi waktu untuk bermain dan berkarya, sebagaimana terlihat

pada Gambar 9, 10, 11 dan 12. Dalam sesi ini, mereka diajak menggambar, mewarnai, dan membuat karya sederhana yang berkaitan dengan tema Alkitab yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap firman Tuhan melalui aktivitas yang menyenangkan.



Gambar 6. anak-anak diberi waktu untuk bermain dan berkarya.

Dari pengalaman ini, penerapan metode pembelajaran kreatif berbasis alat peraga, visual, dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan Sekolah Minggu. Pendekatan ini tidak hanya membuat anak-anak senang belajar firman Tuhan, tetapi juga menolong mereka bertumbuh secara spiritual dan sosial. Guru Sekolah Minggu berperan sebagai fasilitator yang menuntun, sementara anak-anak diberi ruang untuk berpartisipasi dan berekspresi.

Dengan demikian, kegiatan PKM di GKSI Jemaat Imanuel Teretek menjadi wujud nyata pelayanan pendidikan iman yang hidup dan kontekstual. Melalui kerja sama antara guru, anak, dan jemaat, gereja ini berhasil menumbuhkan kembali semangat yang sempat padam dan membangun generasi muda yang mengenal, mencintai, serta menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh rangkaian kegiatan PKM di Sekolah Minggu GKSI Imanuel Teretek menunjukkan hasil yang sangat positif dan menggembirakan. Program yang telah dilaksanakan terbukti memberikan dampak nyata baik dalam aspek partisipasi maupun perkembangan rohani anak-anak. Terlihat bahwa kegiatan yang dirancang secara kreatif dan interaktif mampu menumbuhkan semangat serta rasa percaya diri pada setiap peserta. Anak-anak kini tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pelayanan rohani.

Peningkatan jumlah kehadiran dari bulan ke bulan menjadi indikator penting bahwa kegiatan PKM ini berhasil menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendidik bagi anak-anak. Lebih dari sekadar kegiatan rutin, Sekolah Minggu kini menjadi wadah pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti keberanian untuk berdoa di depan umum, kemampuan menghafal dan memahami ayat-ayat Alkitab, serta tumbuhnya sikap kasih, empati, dan saling menghargai antarsesama. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari peran serta para guru Sekolah Minggu dan pembimbing yang dengan penuh dedikasi membimbing anak-anak melalui pendekatan yang hangat dan penuh kasih. Kegiatan PKM ini dapat dijadikan contoh bahwa dengan metode pengajaran yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, pembentukan karakter serta pertumbuhan iman anak-anak dapat berkembang pesat. Secara keseluruhan, kegiatan PKM di GKSI Imanuel Teretek bukan hanya berhasil meningkatkan kualitas rohani anak-anak, tetapi juga mempererat kebersamaan dan rasa persaudaraan di antara jemaat. Harapannya, program seperti ini dapat terus dikembangkan agar semakin banyak anak yang mengalami pertumbuhan iman dan karakter yang kuat di dalam Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. (2011). *Amsal 22:6*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aritonang, A. (2019). *Pendidikan iman anak di Sekolah Minggu*. Bina Kasih.
- Aritonang, J. S. (2019). Peran Sekolah Minggu dalam pembentukan iman anak sejak dini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 45–56.
- Danang, S. (2012). *Perilaku organisasi*. CAPS.
- Ginting, R. (2020). *Evaluasi program pendidikan Kristen di gereja lokal*. Kalam Hidup.
- Harahap, L. (2020). Iklim komunikasi organisasi sebagai mediator hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja pegawai. *Journal of Organizational Studies*.
- Hutabarat, Y. (2018). *Pembentukan karakter anak melalui Sekolah Minggu*. Andi.

- Lestari, M., & Simanjuntak, R. (2020). Peran Sekolah Minggu dalam pembentukan iman anak sejak dini di gereja lokal. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(2), 45–56.
- Lestari, Maria. (2023). Penerapan metode pengajaran kreatif dalam pembelajaran Sekolah Minggu untuk meningkatkan pertumbuhan iman anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 5(2), 45–52.
- Lidia, Maria. (2022). Peran aktif anak dalam pelayanan gerejawi sebagai upaya pembentukan iman sejak dini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Pelayanan Anak*, 5(2), 145–157.
- Lumban Gaol, J. (2019). Pengaruh media visual terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Kristen*, 5(2), 112–120.
- Lumbantobing, R. (2022). Inovasi pelayanan Sekolah Minggu berkelanjutan di gereja lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kristen*, 3(2), 66–75.
- Lumbantoruan, E. (2021). Pendekatan kualitatif dalam pengembangan pembelajaran Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Anak dan Remaja*, 8(1), 23–34.
- M. Sihombing. (2020). Kreativitas dalam mengajar anak: Strategi pendidikan Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(3), 67–79.
- Manalu, R. (2021). Evaluasi program pengajaran rohani anak di gereja lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kristen*, 9(2), 102–115.
- Manurung, D. (2022). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan iman. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14(1), 45–59.
- Maria Lestari. (2025). Peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(1), 45.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi organisasi*. Bumi Aksara.
- Nababan, M. (2021). Metode kreatif dalam meningkatkan partisipasi Sekolah Minggu. *Jurnal Pelayanan Anak*, 3(1), 22–31.
- Naibaho, D. (2021). Tantangan pengajaran iman anak di era digital. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(3), 101–112. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.606>
- Pakpahan, L. (2021). Implementasi pembelajaran kreatif di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Iman Anak*, 3(2), 55–68.
- R. Manalu. (2021). Evaluasi program pengajaran rohani anak di gereja lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kristen*, 9(2), 102–115.
- Santosa, Y. (2017). *Teori konstruktivisme dalam pendidikan anak*. Pustaka Pelajar.
- Sari, D. (2020). Antusiasme anak dalam proses belajar: Sebuah kajian psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(3), 77–85.
- Simanjuntak, D. (2022). Metode partisipatif dalam Pendidikan Agama Kristen Anak. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.57>
- Simanjuntak, E. (2020). Pendekatan pedagogis dalam pendidikan iman anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 8(1), 13–25. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>
- Simanjuntak, M. (2020). Metode pengajaran kreatif dalam Sekolah Minggu untuk meningkatkan minat belajar anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Sinaga, R. (2021). Metode kreatif dalam pembelajaran Alkitab bagi anak. *Jurnal Kateketik*,

6(2), 101–118.

Situmorang, B. (2018). *Pengabdian masyarakat dalam perspektif gereja*. Immanuel Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Suprijanto, A. (2018). *Kreativitas dalam pendidikan anak*. Rajawali Pers.

T. Hutagalung. (2020). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Kristen. *Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan*, 7(4), 88–97.